

PERBEDAAN METODE KOMUNIKASI TERHADAP SIKAP IBU DALAM PENERIMAAN VAKSIN HPV PADA ANAK DI JAKARTA BARAT

Marisa¹, Lolita Sary², Dhinny Easter Yanti³

^{1,2,3} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati, Indonesia

* Email untuk Korespondensi: lolita@malahayati.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci:

Belajar Normal,
Disonans,
Kanker Serviks,
Keterlibatan Rendah,
Sikap,
Vaksin HPV

Keywords:

Normal Learning,
Dissonance,
Cervical Cancer,
Low Involvement,
Attitude,
HPV Vaccine

Human papilloma virus (HPV) merupakan faktor risiko utama kanker serviks menempati urutan ke-4 kanker tersering pada wanita dengan perkiraan lebih dari 500 ribu wanita terdiagnosis setiap tahun. Ketersediaan vaksinasi HPV untuk anak usia 9–13 tahun dapat menurunkan prevalensi kanker serviks di Indonesia dalam rentang kurun waktu 5–10 tahun ke depan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan metode komunikasi terhadap sikap ibu di SDN Jelambar baru 01 Pagi Jakarta Barat. Metode penelitian ini menggunakan metode quasi-eksperimen melalui pendekatan kuantitatif dengan metode komunikasi sebagai variabel independen dan sikap ibu sebagai variabel dependen. Populasi penelitian ini, ibu yang memiliki anak perempuan usia 9–13 tahun dengan menggunakan cluster random sampling didapatkan 60 responden yang terbagi dalam tiga kelompok. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pretest-posttest. Analisis data menggunakan uji statistik parametrik T-dependent dan Anova Beferoni. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan intervensi komunikasi hirarki belajar normal, keterlibatan rendah dan disonans terhadap sikap ibu dalam penerimaan vaksinasi HPV terhadap anak dengan nilai p-value yang sama pada masing-masing kelompok intervensi yaitu $0,000 < 0,05$. Analisis multivariat menunjukkan terdapat hubungan bermakna dengan nilai signifikan 0,000 pada kelompok hirarki belajar atribusi disonans. Kesimpulan penelitian ini menunjukan metode komunikasi yang paling efektif dalam sikap ibu tentang vaksin HPV pada anak ialah hirarki belajar atribusi disonans.

Human papilloma virus (HPV) is the main risk factor for cervical cancer, ranking as the 4th most common cancer in women with an estimate of more than 500 thousand women diagnosed every year. The availability of HPV vaccination for children aged 9-13 years can reduce the prevalence of cervical cancer in Indonesia in the next 5-10 years. The aim of this research was to determine differences in communication methods regarding mothers' attitudes at SDN Jelambar Baru 01 Pagi, West Jakarta. This research method uses a quasi-experimental method through a quantitative approach with communication methods as the independent variable and the mother's attitude as the dependent variable. The population of this study, mothers who have daughters aged 9-13 years, using cluster random sampling, obtained 60 respondents who were divided into three groups. Data collection used a pretest-posttest questionnaire. Data analysis used the T-dependent parametric statistical test and Anova Beferoni. The results of the study showed that there were differences between normal learning hierarchy communication interventions, low involvement and dissonance towards mothers' attitudes in accepting HPV vaccination for children with the same p-value in each intervention group, namely $0.000 < 0.05$. Multivariate analysis shows that there is a significant relationship with a significant value of 0.000 in the dissonance attribution learning hierarchy group. The conclusion of this study shows that the most effective communication method for mothers' attitudes about the HPV vaccine in children is the dissonance attribution learning hierarchy.

*Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

PENDAHULUAN

Human papilloma virus (HPV) merupakan penyebab banyak penyakit, termasuk kanker serviks, *kondiloma akuminatum*, dan beberapa bentuk karsinoma sel skuamosa, terutama yang timbul di orofaring. Faktor risiko yang paling jelas untuk HPV adalah hubungan seksual tanpa pelindung atau kontak fisik kulit ke kulit, dekat dengan area yang mudah terinfeksi. HPV adalah virus DNA berantai ganda dari keluarga Papillomaviridae. HPV hanya menginfeksi manusia (Palefsky & Cox, 2023). HPV dapat menimbulkan beberapa penyakit terutama kanker serviks. Kanker serviks merupakan kanker leher rahim, terjadi di daerah organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke rahim, dan terletak antara rahim (uterus) dan lubang vagina. Kanker serviks adalah pertumbuhan sel-sel abnormal pada serviks dimana sel-sel normal berubah menjadi sel kanker (Rahayu, 2019).

Penularan virus HPV bisa terjadi melalui hubungan seksual terutama yang dilakukan dengan berganti-ganti pasangan. Penularan virus HPV bisa terjadi, baik dengan cara transmisi melalui organ genital ke organ genital, oral ke genital, maupun secara manual ke genital (Yuliatin, 2011). Pencegahan kearah Spesific Protection dari kanker serviks yaitu dengan vaksinasi HPV. Menurut WHO, vaksin HPV merupakan vaksin untuk mencegah penyakit yang disebabkan oleh human papilloma virus (Weekly Epidemiological Record, 2017).

Penyakit Kanker serviks merupakan masalah utama yang menyerang perempuan di dunia. Berdasarkan data global, infeksi HPV adalah penyebab penyakit menular seksual yang paling umum. Kanker serviks menempati urutan ke-empat kanker tersering pada wanita dengan perkiraan lebih dari 500 ribu wanita terdiagnosis setiap tahun (WHO, 2020). Saat ini kanker serviks menempati urutan ke dua di Indonesia (WHO, 2021). Pada Indonesia, kanker serviks merupakan kanker terkait HPV yang paling banyak ditemukan dengan insidensi sebesar 27% per 100.000 wanita per tahun (Bruni et al., 2023).

Kasus tahun 2020, kanker serviks terbanyak ditemukan pada wanita berusia 50-54 tahun sebanyak 5880 kasus di Indonesia. Kasus kematian tertinggi pada wanita usia 50-59 tahun sebanyak 3510 kasus kematian sedangkan tingkat kematian terendah pada usia 15-19 tahun sebanyak 6 kasus kematian (WHO, 2020). Berdasarkan data tahun 2023, Indonesia memiliki 102,5 juta perempuan dengan usia >15 tahun yang beresiko terkena kanker serviks. Perkiraan saat ini menunjukkan bahwa setiap tahun terdapat 36.633 wanita didiagnosis kanker dan 21.003 kasus kematian karena kanker serviks (WHO, 2020). Untuk mencegah meningkatnya kasus kanker serviks tersebut dengan memberikan vaksinasi HPV pada anak usia 9-14 tahun. Target capaian vaksinasi pada anak yaitu 90% diseluruh wilayah Indonesia. Pelaksanaan vaksinasi HPV pada anak dimulai pertama kali di daerah Jakarta. Pelaksanaan ini dilakukan secara bertahap, sehingga pada saat ini belum merata dilakukan di wilayah Indonesia.

Pencegahan infeksi HPV dapat dengan memberikan edukasi dan promosi kesehatan pada infeksi human papilloma virus (HPV) mencakup vaksinasi HPV, deteksi dini kanker serviks, dan pemantauan jangka panjang. Pada wanita, skrining infeksi HPV dijadikan bagian dari deteksi dini kanker serviks yang dimulai sejak usia 21 tahun. Program pemberian vaksinasi HPV telah menjadi 1 dari 14 imunisasi dasar lengkap pada anak. Hal didukung dengan dikeluarkannya kebijakan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/ 6779/2021 tentang Program Introduksi Imunisasi *Human Papilloma Virus Vaccine* Tahun 2022–2024. Segala biaya yang timbul dari pelaksanaan Program Imunisasi HPV tahun 2022–2024 ditanggung oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, dan/atau sumber pembiayaan lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Kemenkes RI, 2021).

Kehadiran vaksin HPV yang dapat menjadi solusi dalam pencegahan kanker serviks belum dimanfaatkan secara maksimal di Indonesia. Masih banyak masyarakat tidak mengetahui dan memahami apa itu kanker serviks dan pentingnya melakukan vaksinasi HPV (NCI, 2016). Menurut Kemenkes RI tahun 2018 imunisasi HPV merupakan pencegahan primer kanker serviks dengan tingkat keberhasilannya dapat mencapai 100% jika diberikan sebanyak 2 kali pada kelompok usia wanita muda atau wanita yang belum pernah terinfeksi HPV, yaitu pada kelompok populasi anak perempuan usia 9–13 tahun yang merupakan usia sekolah dasar (Kemenkes RI, 2021).

Penelitian yang dilakukan Octavia dan Atria (2017), didapatkan hasil adanya pengetahuan remaja yang minim mengenai penyebab dan pencegahan kanker serviks melalui suntik vaksin HPV. Hal ini dikarenakan belum optimalnya media hibauan yang digunakan dalam memberikan informasi. Selain itu media hibauan masih kurang dapat menarik perhatian remaja. Perancangan kampanye sosial pencegahan kanker serviks ditujukan terhadap remaja wanita di kota Jakarta bertujuan untuk memberikan awareness terhadap remaja melalui media komunikasi visual (Octavia & Fadilla, 2017). Mengikuti karakteristik remaja dalam melakukan pendekatan untuk menyampaikan informasi pentingnya menjaga pola dan gaya hidup sejak

dini dalam mencegah penyakit kanker serviks dan melakukan suntik vaksin HPV agar pencegahan kanker serviks semakin efektif (Octavia & Fadilla, 2017).

Selain pada remaja, juga perlu meningkatkan pengetahuan orangtua terutama pada ibu. Peran orangtua dalam pencegahan infeksi HPV dapat berupa melakukan vaksinasi HPV sejak dini. Vaksinasi HPV selain perlu penerimaan dari anak maupun remaja juga perlu pendampingan dan penerimaan orangtua sebagai orang dewasa. Usia anak dan remaja masih memerlukan pendampingan orangtua atau wali sampai usia mereka dianggap cukup saat usia mereka sudah menginjak 18 tahun. Pada usia ini dianggap sudah cukup mampu dalam mempertanggung jawabkan keputusan yang mereka pilih sendiri. Hal ini selaras dengan penelitian Wahidin dan Rini (2020) mengenai pengaruh orang tua dalam vaksinasi HPV memiliki peran dalam pencegahan kanker serviks (Wantini & Indrayani, 2020). Hasil penelitian menunjukkan program vaksinasi HPV dilaksanakan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, dengan kerjasama lintas sektor ditemukan adanya kendala dan hambatan yang terjadi adalah ketersediaan vaksin, ketidaksesuaian data sasaran, kurangnya guru yang terlibat, penolakan orangtua dan kurangnya petugas kesehatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program vaksinasi HPV perlu penguatan dalam pelaksanaannya (Wantini & Indrayani, 2020).

Penguatan tersebut dengan memberikan informasi atau pengetahuan. Informasi yang didapat seorang individu tersebut dapat mempengaruhi sikap seseorang. Selaras dengan penelitian Zulfa (2021) dan Simajuntak (2023), bahwa dengan memberikan pengetahuan mengenai kanker serviks dapat meningkatkan minat orangtua/wali pada minat vaksin HPV pada anak dan didapatkan adanya sikap positif dalam penerimaan vaksinasi HPV (Simanjuntak & Sugiharto, 2023; Zulfa et al., 2021). Sedangkan penelitian Štrbac (2023) dan Osaghae (2023), didapatkan adanya pengaruh terhadap sikap positif ibu mengenai vaksinasi HPV dengan memberikan konseling dan edukasi serta rekomendasi vaksinasi HPV (Osaghae et al., 2023; Štrbac et al., 2023).

Metode komunikasi yang sesuai dapat meningkatkan minat individu terhadap suatu objek dalam menyampaikan informasi. Pada penelitian Nugroho (2022), didapatkan metode komunikasi menggunakan lisan disertai alat peraga lebih memberikan pengaruh tinggi daripada dengan metode komunikasi yang hanya dengan lisan yang diberikan layaknya ceramah (Nugroho et al., 2022). Pada penelitian ini ditemukan bahwa cara penyampaian sebuah informasi dengan metode yang sesuai dapat berpengaruh pada seorang individu. Maka dari itu peningkatan keterampilan komunikasi dapat meningkatkan kualitas dalam sebuah pelayanan kesehatan diperlukan. Selaras dengan penelitian Lesmana (2020) ditemukan peningkatan keterampilan komunikasi pada tenaga pelayanan kesehatan setelah adanya edukasi dan simulasi mempraktekkan keterampilan mereka sehingga dapat mendukung kualitas layanan dari pelayanan kesehatan (Lesmana et al., 2020). Strategi komunikasi yang baik dan terencana mampu menyampaikan pesan secara lebih efektif dan sebagai alat dalam memberikan edukasi serta meningkatkan pengetahuan pada sasaran. Komunikasi persuasif dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap program kesehatan sehingga menjadi alat untuk membangun perubahan sosial (Mariana, 2019).

Informasi kesehatan dan himbuan kesehatan yang disampaikan dapat ditangkap dengan baik dan dipahami oleh masyarakat memberikan persepsi pengetahuan (aspek kognitif), perasaan emosi (aspek afektif), bersikap atau berperilaku (aspek konatif) yang positif dikarenakan merupakan suatu hal yang penting, bernilai, dan diminati (Priyoto, 2019). Komunikasi kesehatan merupakan komunikasi masa yang dibutuhkan agar masyarakat memahami permasalahan kesehatan sehingga mampu mengambil langkah atau sikap baik secara individu maupun masyarakat dalam memecahkan permasalahan kesehatan. Sikap individu mempunyai pengaruh terhadap perilaku terhadap suatu objek yang juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan atau kognitif. Teori hirarki belajar dinilai mampu membentuk sikap seseorang melalui komunikasi dan informasi. Suatu penelitian mengatakan sikap dipengaruhi oleh tiga indikator yaitu: kognitif, afektif dan konatif, ketiga komponen tersebut saling berhubungan yang tergambar dalam teori hirarki belajar. Indikator kognitif menggambarkan pengetahuan, keyakinan individu terhadap suatu objek yang merupakan langkah awal dalam menentukan sikap (Musliha et al., 2023). Indikator afektif menyangkut perasaan seseorang terhadap suatu objek yang didasar suka atau tidak suka dalam menentukan sikap yang akan mempengaruhi seseorang mengambil suatu tindakan atau perilaku yang merupakan bagian dari indikator konatif (Musliha et al., 2023).

Data statistik dalam kegiatan registrasi kanker nasional pada 26 Kabupaten/Kota dari 14 Provinsi di RS Kanker Dharmais menunjukkan daerah terbanyak yang terbanyak berobat yaitu daerah Jakarta Barat (14,45%). Kemudian yang terbanyak selanjutnya yaitu Jakarta Selatan (8,38%), Jakarta Timur (7,68%), Jakarta Utara (6,72%), Kota Bekasi (5,82%) dan Jakarta Pusat sebanyak 4,01% (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019). Selain itu di Jakarta Barat terdapat RS rujukan kanker nasional yaitu RS Kanker Dharmais. Data dari RS tersebut ditemukan kasus tertinggi penderita kanker di Jakarta Barat. Adanya program vaksinasi HPV diharapkan dapat menurunkan angka kasus kanker serviks pada 5-10 tahun mendatang (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan data diatas untuk mencegah peningkatan angka kejadian kanker serviks dan dari data RS tersebut ditemukan kasus tertinggi penderita kanker di Jakarta Barat, maka dilakukan pencengahan dengan vaksinasi HPV pada anak usia 9-13 tahun. Vaksinasi HPV diresmikan menjadi vaksin wajib pada anak di tahun 2022, sehingga perlunya memberikan pengetahuan mengenai hal tersebut dengan memberikan edukasi atau penyuluhan ke masyarakat terutama ibu dari anak yang menjadi target sasaran vaksinasi tersebut agar tidak adanya penolakan dalam pemberian vaksin pada anak. Hal ini dapat ditinjau dari metode komunikasi dengan teori hirarki belajar yang dilakukan, ada beberapa jenis yang dapat dikemukakan serta daerah Jakarta Barat yang tingkat penderita kanker terbanyak di Indonesia. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan metode komunikasi berupa teori hirarki belajar terhadap sikap ibu dalam penerimaan vaksinasi HPV pada anak perempuan usia 9-13 tahun.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan kuasi-eksperimen (matching pretest-posttest comparational group design) untuk menganalisis perbedaan metode komunikasi terhadap sikap ibu dalam penerimaan vaksin HPV pada anak di Jakarta Barat tahun 2023. Penelitian dilakukan di SDN Jelambar Baru 01 Pagi Jakarta Barat pada September-November 2023. Jadi dalam penelitian ini terdapat variabel independent (yang mempengaruhi) dan variabel dependent (yang dipengaruhi). Variabel independent ialah metode komunikasi (Teori hirarki belajar: hirarki belajar normal, keterlibatan rendah, dan disonans) pada ibu sedangkan variabel dependent ialah sikap ibu dalam penerimaan vaksinasi HPV pada anak. Sampel penelitian ialah ibu yang memiliki anak berusia 9 – 13 tahun. Besar sampel yang digunakan sebanyak 60 responden, maka diperlukan dalam satu kelompok yaitu 20 responden. Penelitian ini dibagi menjadi tiga kelompok dari metode komunikasi. Pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling. Pengolahan data dengan program computer. Analisis data, meliputi: univariat, bivariat, multivariat. Analisis univariat untuk distribusi frekuensi variabel independen sedangkan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan variabel dependen-independen dengan uji komparatif numerik berpasangan. Pada analisis multivariat digunakan uji anova benferroni. Sebelum dilakukan analisis bivariat dan multivariat, data terlebih dahulu dilakukan uji normalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=60).

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
27 - 31 Tahun	31	52,0%
32 - 36 Tahun	17	28,0%
37 - 41 Tahun	12	20,0%
Pendidikan		
Rendah (TK, SD, SMP)	10	17,0%
Tinggi (SMA, Sarjana)	50	83,0%
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	55	92,0%
Pegawai Swasta	3	5,0%
PNS	2	3,0%
Total	60	100

Tabel 1 dapat diketahui distribusi data berdasarkan usia ibu paling banyak pada 27 – 31 tahun sebanyak 31 orang (52,0%), tingkat pendidikan paling banyak pada kategori rendah sebanyak 10 orang (17,0%), dan ibu rumah tangga sebanyak 55 orang (92,0%).

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari hasil penelitian tentang sikap ibu dalam penerimaan vaksin HPV pada anak melalui kelompok intervensi komunikasi hirarki belajar normal dengan 20 responden diperoleh hasil nilai sebelum intervensi nilai mean 78,95, nilai median 80,00 dan nilai standar deviasi 6,013 sedangkan

sesudah intervensi nilai mean 88,70, nilai median 91,00 dan nilai standar deviasi 7,087. hasil penelitian tentang sikap ibu dalam penerimaan vaksin HPV pada anak melalui kelompok intervensi komunikasi keterlibatan rendah dengan 20 responden diperoleh hasil nilai sebelum intervensi nilai mean 79,30, nilai median 80,00 dan nilai standar deviasi 5,027 sedangkan sesudah intervensi nilai mean 85,60, nilai median 85,00 dan nilai standar deviasi 4,762. Kemudian hasil penelitian tentang sikap ibu dalam penerimaan vaksin HPV pada anak melalui kelompok intervensi komunikasi hirarki belajar atribusi disonans dengan 20 responden diperoleh hasil nilai sebelum intervensi nilai mean 83,95, nilai median 85,00 dan nilai standar deviasi 6,013 sedangkan sesudah intervensi nilai mean 93,70, nilai median 96,00 dan nilai standar deviasi 7,087.

Tabel 1. Sikap Ibu dalam Penerimaan Vaksin HPV pada Anak melalui Intervensi Metode Komunikasi.

Sikap dengan Intervensi Komunikasi	N	Mean	Median	SD	Min.	Max.	95% CI
Hirarki Belajar Normal							
Sebelum	20	78,95	80,00	6,013	68	89	76,14 – 81,76
Sesudah	20	88,70	91,00	7,087	77	99	85,38 – 92,02
Keterlibatan Rendah							
Sebelum	20	79,30	80,00	5,027	70	87	76,95 – 81,65
Sesudah	20	85,60	85,00	4,762	78	99	83,37 – 87,83
Hirarki Belajar Atribusi Disonans							
Sebelum	20	83,95	85,00	6,013	73	94	81,14 – 86,76
Sesudah	20	93,70	96,00	7,087	82	104	90,38 – 97,02

Tabel 3. Perbedaan Sikap Ibu dalam Penerimaan Vaksin HPV pada Anak melalui Intervensi Metode Komunikasi.

Sikap melalui Metode Komunikasi	Mean	Selisih Nilai	P (Value)
Hirarki Belajar Normal			
Sebelum	78,95	6,013	.000
Sesudah	88,70	7,087	
Keterlibatan Rendah			
Sebelum	79,30	5,027	.000
Sesudah	85,60	4,762	
Hirarki Belajar Atribusi Normal			
Sebelum	83,95	6,013	.000
Sesudah	93,70	7,087	

Tabel 4. Perbedaan Skor Sikap Ibu dalam Penerimaan Vaksin HPV pada Anak melalui Kelompok Komunikasi Hirarki Belajar Normal, Komunikasi Keterlibatan Rendah, dan Komunikasi Hirarki Belajar Atribusi Disonans.

Skor Sikap	Kelompok Intervensi	Mean Different	Sig.
Kelompok Komunikasi Hirarki Belajar Normal	Keterlibatan Rendah	3,10	.131
	Disonans	-5,00*	.017
Kelompok Komunikasi Keterlibatan Rendah	Disonans	-8,10*	.000
	Hirarki Belajar Normal	3,10	.131
Kelompok Komunikasi Hirarki Belajar Atribusi Disonans	Hirarki Belajar Normal	-5,00*	.017
	Keterlibatan Rendah	-8,10*	.000

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan intervensi komunikasi hirarki belajar normal, keterlibatan rendah dan disonans terhadap sikap ibu dalam penerimaan vaksinasi HPV terhadap anak dengan nilai p-value yang sama pada masing-masing kelompok intervensi yaitu $0,000 < 0,05$.

Berdasarkan tabel 4 diketahui perbedaan skor sikap ibu dalam penerimaan vaksin HPV pada anak sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Intervensi antar kelompok yang memiliki perbedaan yaitu

kelompok intervensi hirarki belajar normal dengan hirarki belajar atribusi disonans, nilai signifikasinya $0,017 < 0,05$. Kelompok intervensi keterlibatan rendah dengan kelompok intervensi Hirarki belajar atribusi disonans, nilai signifikasinya $0,000 < 0,05$. Kelompok intervensi keterlibatan rendah dengan kelompok intervensi hirarki belajar normal, nilai signifikasinya $0,131 > 0,05$.

Pembahasan

Pembahasan Analisis Univariat

1. Nilai Rata-Rata Sikap Ibu melalui Intervensi Komunikasi Hirarki Belajar Normal dalam Penerimaan Vaksinasi HPV pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata sikap ibu dalam penerimaan vaksinasi HPV pada anak melalui kelompok intervensi komunikasi hirarki belajar normal sebelum dan sesudah adalah 78,95 dan 88,70 yang berarti terjadi peningkatan nilai sikap setelah dilakukan intervensi.

Newcomb, seorang ahli psikologis sosial, menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan perilaku tertutup bukan merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Tumurang, 2018).

Kesiapan seseorang untuk bertindak, salah satunya dapat diintervensi dengan hirarki belajar normal melalui tahap kognitif, afektif dan konatif. Tahap kognitif-afektif-konatif merupakan metode komunikasi yang lazim digunakan banyak para peyuluh atau edukator dalam merubah sikap seseorang.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taqwin dkk (2018) yang berjudul Penyuluhan, Pengetahuan Dan Sikap Pasangan Usia Subur Tentang Inpeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Kelurahan Birobuli, menunjukkan bahwa hasil uji-t berpasangan diperoleh nilai Mean Rank -7,450 dan nilai $p=0,000$ ($P \leq 0,05$), yang berarti ada pengaruh penyuluhan IVA terhadap sikap pasangan usia subur di Kelurahan Birobuli (Taqwin et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Layumba dkk (2019) dengan judul Pengaruh Penyuluhan Asi Eksklusif Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Ibu Balita Di Kecamatan Balantak Selatan Kabupaten Banggai, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara sikap ibu balita sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan ($p < 0,05$), dimana rata-rata skor sikap sebelum diberikan penyuluhan sebesar 85,09 meningkat sebesar 7,89 menjadi 92,98 setelah diberikan penyuluhan (Lanyumba et al., 2019). Maries (2022) dalam penelitiannya mengenai Pengaruh Penyuluhan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Cara Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Siswa Putri SMAN 6 Kota Jambi, didapatkan nilai rata-rata cara deteksi dini kanker payudara pre-test responden dalam penelitian ini sebesar 4,72 dan nilai rata-rata cara deteksi kanker payudara dini post-test responden setelah penyuluhan sebesar 5,27 maka dapat dikatakan bahwa penyuluhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap cara deteksi dini kanker payudara siswa putri kelas XI (sebelas) MIPA SMAN 6 Jambi (Maries, 2022).

Menurut peneliti berdasarkan hasil penelitian sikap ibu yang memiliki anak perempuan usia 9-13 tahun dalam penerimaan vaksinasi HPV pada anaknya didapatkan adanya peningkatan nilai rata-rata sesudah diberikan intervensi. Peneliti berpendapat seseorang yang telah terpapar suatu informasi dapat mempengaruhi respon orang tersebut dalam bersikap.

2. Nilai Rata-Rata Sikap Ibu melalui Intervensi Komunikasi Keterlibatan Rendah dalam Penerimaan Vaksinasi HPV pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata sikap ibu dalam penerimaan vaksinasi HPV pada anak melalui kelompok intervensi komunikasi keterlibatan rendah sebelum dan sesudah adalah 79,30 dan 85,60 yang berarti terjadi peningkatan nilai sikap setelah dilakukan intervensi.

Para ahli psikologi seperti Louis Thurstone (1928), Rensis Likert (1932), dan Charles Osgood mengartikan sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan (Azwar, 2021). Reaksi seseorang untuk kesiapan dalam bertindak bisa dengan pemberian intervensi melalui metode komunikasi keterlibatan rendah. Metode komunikasi keterlibatan rendah dilakukan melalui tahap kognitif-konatif-afektif untuk merubah sikap seseorang.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastiyono dkk (2022) yang berjudul Pengaruh Edukasi dengan Daily Meal Tracker terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Remaja Usia 13-16 Tahun, menunjukkan bahwa didapatkan peningkatan setelah diberikan intervensi dengan nilai sebelum dan sesudah intervensi adalah 61,76 dan 73,72 (Sulastiyono et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Zogara (2021) yang berjudul Edukasi Gizi Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sekolah Dasar Tentang Sarapan Sehat, menunjukkan bahwa rata-rata nilai pre-test responden sebesar 60,13. Setelah diberikan intervensi, nilai post-test mengalami kenaikan menjadi 78,91. Hasil uji statistik menunjukkan ada

perubahan yang signifikan yang artinya pemberian edukasi dengan penyuluhan dapat meningkatkan sikap siswa mengenai sarapan sehat (Zogara, 2021). Astuti dan Suryani (2020) dengan penelitian yang berjudul Edukasi Kelompok Sebaya sebagai Pencegahan Anemia Gizi Besi pada Remaja, menunjukkan bahwa didapatkan peningkatan setelah diberikan intervensi melalui penyuluhan dengan nilai sebelum dan sesudah intervensi adalah 61,91 dan 65,12 (Astuti & Suryani, 2020).

Menurut peneliti berdasarkan hasil penelitian sikap ibu yang memiliki anak perempuan usia 9-13 tahun dalam penerimaan vaksinasi HPV pada anaknya didapatkan adanya peningkatan nilai rata-rata sesudah diberikan intervensi. Peneliti berpendapat bahwa seiring dengan peningkatan pengetahuan seseorang melalui pemberian suatu informasi dapat mempengaruhi dalam menentukan sikap terhadap suatu hal yang berkaitan suatu topik informasi tersebut. Pada keterlibatan rendah lebih mengutamakan sebuah keyakinan tanpa merasakan manfaatnya terlebih dahulu.

3. Nilai Rata-Rata Sikap Ibu melalui Intervensi Komunikasi Hirarki Belajar Atribusi Disonans dalam Penerimaan Vaksinasi HPV pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata sikap ibu dalam penerimaan vaksinasi HPV pada anak melalui kelompok intervensi komunikasi hirarki belajar atribusi disonans sebelum dan sesudah adalah 83,95 dan 93,70 yang berarti terjadi peningkatan nilai sikap setelah dilakukan intervensi.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Tumurang, 2018). Reaksi seseorang untuk kesiapan dalam bertindak bisa dengan pemberian intervensi melalui metode komunikasi hirarki belajar atribusi disonans sebagai stimulus. Metode komunikasi hirarki belajar atribusi disonans dilakukan melalui tahap konatif-afektif-kognitif untuk merubah sikap seseorang.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngidiho dan Mahmud (2019) yang berjudul Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Nelayan Di Desa Hative Besar, menunjukkan bahwa didapatkan peningkatan setelah diberikan intervensi melalui penyuluhan dengan nilai sebelum dan sesudah intervensi adalah 5,77 dan 8,57 (Ngidiho & Mahmud, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Sagune dkk (2021) yang berjudul Pengaruh Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Sikap Pencegahan Diare Pada Peserta Didik Di SD Gmist Imanuel Ondong Kabupaten Sitaro, menunjukkan bahwa didapatkan peningkatan rata-rata setelah diberikan penyuluhan (Sagune et al., 2021). Nurwahidah dan Noyumala (2020) dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Tentang Pencegahan Demam Berdarah Dengue, menunjukkan bahwa didapatkan peningkatan setelah diberikan intervensi melalui penyuluhan dengan nilai sebelum dan sesudah intervensi adalah 8,21 dan 12,47 (Nurwahidah & Noyumala, 2020).

Menurut peneliti berdasarkan hasil penelitian sikap ibu yang memiliki anak perempuan usia 9-13 tahun dalam penerimaan vaksinasi HPV pada anaknya didapatkan adanya peningkatan nilai rata-rata sesudah diberikan intervensi. Peneliti berpendapat bahwa pemberian intervensi secara langsung dalam individu maupun kelompok dapat terjadi proses pengalihan informasi ke individu maupun kelompok tersebut. Namun pada atribusi disonans lebih memilih memakai atau menggunakan terlebih dahulu untuk dapat merasakan sehingga memahami dan meyakini suatu hal tersebut.

Analisis Bivariat

1. Perbedaan Sikap Ibu dalam Penerimaan Vaksinasi HPV pada Anak melalui Intervensi Komunikasi Hirarki Belajar Normal

Berdasarkan hasil penelitian tentang sikap ibu dalam penerimaan vaksinasi HPV pada anak melalui kelompok intervensi komunikasi hirarki belajar normal didapatkan adanya perbedaan yang bermakna dari sebelum dan sesudah dengan besaran nilai signifikansi 0,000.

Teori hirarki belajar normal berasumsi bahwa perubahan sikap manusia akibat diterpa komunikasi itu memiliki urutan yang relatif tetap. Artinya, perubahan sikap itu pertama-tama pada level perubahan kognitif. Artinya juga, audiens mengutamakan perhatian, kesadaran, keyakinan dan pemahaman. Ini mengindikasikan bahwa audiens meletakkan keputusannya pada pesan yang rasional, yang argumentatif apalagi disampaikan oleh komunikator.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musliha dkk (2023) yang berjudul Intervensi Hirarki Belajar Terhadap Sikap untuk Melakukan Skrining IVA di Kelurahan Sumber Rejo Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung, menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata sebelum intervensi 59.45 dan sesudah intervensi 63.45 memiliki selisih nilai 4.00 dengan nilai p-value 0.004 <0.05 yang berarti adanya perbedaan sikap wanita usia 30-50 tahun untuk melakukan skrining IVA pada kelompok komunikasi hirarki belajar normal (Musliha et al., 2023).

Hasil yang didapat saat memberikan intervensi komunikasi hirarki belajar normal secara analisis data statistik dalam penelitian ini yaitu adanya perbedaan signifikan yang bermakna sebelum dan sesudah

pemberian intervensi tersebut. Peneliti berpendapat dari hasil penelitian bahwasanya perubahan sikap yang timbul pada diri seseorang akibat terpapar suatu rangsangan atau stimulus. Pemberian rangsangan komponen kognitif terlebih dahulu, tampak tidak menarik dalam memberikan edukasi. Setelah diberikannya komponen konatif, responden menjadi lebih banyak yang pasif dalam mencari informasi maupun berkomunikasi dua arah mengenai vaksin HPV pada anak dengan sangat sedikitnya responden aktif bertanya kepada komunikator.

2. Perbedaan Sikap Ibu dalam Penerimaan Vaksinasi HPV pada Anak melalui Intervensi Komunikasi Keterlibatan Rendah

Berdasarkan hasil penelitian tentang sikap ibu dalam penerimaan vaksinasi HPV pada anak melalui kelompok intervensi komunikasi keterlibatan rendah didapatkan adanya perbedaan yang bermakna dari sebelum dan sesudah dengan besaran nilai signifikansi 0,000.

Hirarki keterlibatan rendah dimulai dengan: kognitif-konatif-afektif yang artinya audiens lebih mengutamakan pengetahuan dari yang mereka lihat, dan berdasarkan pengetahuan itu maka dia dapat menggunakan informasi tersebut, masalah cocok atau tidak cocok, hal itu tidak terlalu penting. Inilah yang disebut model hirarki keterlibatan rendah yang dalam bahasa sehari-hari kita katakan: tahu - pakai - rasa!³³

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musliha dkk (2023) yang berjudul Intervensi Hirarki Belajar Terhadap Sikap untuk Melakukan Skrining IVA di Kelurahan Sumber Rejo Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung, menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata sebelum intervensi 59.45 dan sesudah intervensi 60.91 memiliki selisih nilai 1.46 dengan nilai p-value 0.011 <0.05 yang berarti adanya perbedaan sikap wanita usia 30-50 tahun untuk melakukan skrining IVA pada kelompok komunikasi hirarki belajar keterlibatan rendah (Musliha et al., 2023).

Hasil yang didapat saat memberikan intervensi komunikasi keterlibatan rendah secara analisis data statistik dalam penelitian ini yaitu adanya perbedaan signifikan yang bermakna sebelum dan sesudah pemberian intervensi tersebut. Peneliti berpendapat dari hasil penelitian bahwasanya perubahan sikap yang timbul pada diri seseorang akibat terpapar suatu rangsangan atau stimulus. Pemberian rangsangan komponen kognitif terlebih dahulu, tampak tidak menarik dalam memberikan edukasi.

Setelah diberikannya komponen konatif, responden menjadi lebih banyak yang pasif dalam mencari informasi maupun berkomunikasi dua arah mengenai vaksin HPV pada anak dengan sangat sedikitnya responden aktif bertanya kepada komunikator. Respon dari responden terhadap intervensi keterlibatan rendah sama dengan intervensi hirarki belajar normal walau urutan pemberian tiga komponen utama sikap berbeda.

3. Perbedaan Sikap Ibu dalam Penerimaan Vaksinasi HPV pada Anak melalui Intervensi Komunikasi Hirarki Belajar Atribusi Disonans

Berdasarkan hasil penelitian tentang sikap ibu dalam penerimaan vaksinasi HPV pada anak melalui kelompok intervensi komunikasi hirarki belajar atribusi disonans didapatkan adanya perbedaan yang bermakna dari sebelum dan sesudah dengan besaran nilai signifikansi 0,000.

Hirarki belajar atribusi disonans yaitu audiens tidak mengutamakan pengetahuan tentang suatu informasi itu melainkan tujuan atau maksud dari informasi yang artinya, lebih mengutamakan fungsi. Inilah yang disebut model hirarki atribusi disonans. Dalam bahasa sehari-hari kita bisa dikatakan: pakai-rasa-tahu!

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musliha dkk (2023) yang berjudul Intervensi Hirarki Belajar Terhadap Sikap untuk Melakukan Skrining IVA di Kelurahan Sumber Rejo Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung, menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata sebelum intervensi 59 dan sesudah intervensi 68.64 memiliki selisih nilai 9.636 dengan nilai p-value 0.000 <0.05 yang berarti adanya perbedaan sikap wanita usia 30-50 tahun untuk melakukan skrining IVA pada kelompok komunikasi hirarki belajar atribusi disonans (Musliha et al., 2023).

Hasil yang didapat saat memberikan intervensi komunikasi hirarki belajar atribusi disonans secara analisis data statistik dalam penelitian ini yaitu adanya perbedaan signifikan yang bermakna sebelum dan sesudah pemberian intervensi tersebut. Peneliti berpendapat dari hasil penelitian bahwasanya perubahan sikap yang timbul pada diri seseorang akibat terpapar suatu rangsangan atau stimulus. Pemberian rangsangan komponen konatif terlebih dahulu, lebih menarik dalam memberikan edukasi. Setelah diberikannya komponen konatif, responden menjadi lebih aktif dalam mencari informasi mengenai vaksin HPV pada anak dengan keaktifan bertanya kepada komunikator.

Analisis Multivariat

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sikap ibu dalam penerimaan vaksinasi HPV pada anak melalui tiga kelompok intervensi komunikasi yaitu: hirarki belajar normal, keterlibatan rendah, dan hirarki belajar

atribusi disonans. Terdapat kelompok intervensi yang paling berpengaruh ialah intervensi komunikasi hirarki belajar atribusi disonans dengan hasil sebesar $0,000 < 0,005$.

Charles Osgood mengartikan sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan.²⁶ Reaksi seseorang untuk kesiapan dalam bertindak bisa dengan pemberian intervensi melalui metode atribusi disonans. Metode komunikasi atribusi disonans dilakukan melalui tahap konatif-afektif-kognitif untuk merubah sikap seseorang. Disonans yaitu audiens tidak mengutamakan pengetahuan tentang suatu informasi itu melainkan tujuan atau maksud dari informasi yang artinya, lebih mengutamakan fungsi. Inilah yang disebut model hirarki atribusi disonans. Dalam bahasa sehari-hari kita bisa dikatakan: pakai-rasa-tahu!. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musliha dkk (2023) yang berjudul Intervensi Hirarki Belajar Terhadap Sikap untuk Melakukan Skrining IVA di Kelurahan Sumber Rejo Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung, menunjukkan bahwa komunikasi hirarki belajar yang paling berpengaruh terhadap sikap untuk melakukan skrining IVA pada wanita usia 30 – 50 tahun di Kelurahan Sumber Rejo adalah komunikasi hirarki belajar atribusi disonans, dimana teknis komunikasi ini diawali dengan memberikan contoh perilaku seorang wanita yang melakukan pemeriksaan IVA (Musliha et al., 2023).

Hasil yang didapat saat memberikan intervensi komunikasi hirarki belajar atribusi disonans secara analisis data statistik dalam penelitian ini merupakan kelompok metode komunikasi yang paling efektif. Peneliti berpendapat dengan memberikan komponen konatif terlebih dahulu, lebih menarik dalam memberikan edukasi. Setelah diberikannya komponen konatif, responden menjadi lebih aktif dalam mencari informasi mengenai vaksin HPV pada anak dengan keaktifan bertanya kepada komunikator.

KESIMPULAN

Metode komunikasi yang paling efektif dalam sikap ibu tentang vaksin HPV pada anak ialah hirarki belajar atribusi disonans. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan metode hirarki belajar atribusi disonans agar metode ini dapat merubah perilaku ataupun tindakan seseorang sehingga berdampak positif bagi ibu, anak, maupun wanita usia subur sebagai upaya pencegahan dan penurunan angka kasus kanker serviks.

REFERENSI

- Astuti, R. W., & Suryani, I. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Kelompok Sebaya Sebagai Upaya Pencegahan Anemia Gizi Besi Pada Remaja. *JURNAL NUTRISIA*, 22(1), 32–38. <https://doi.org/10.29238/jnutri.v22i1.197>
- Azwar, S. (2021). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya (XXII)*. Pustaka Belajar.
- Bruni, L., Albero, G., Serrano, B., Mena, M., Collado, J., Gómez, D., Muñoz, J., Bosch, F., & de Sanjosé, S. (2023). *Human Papillomavirus and Related Diseases Report*. www.hpvcentre.net
- Kemendes RI. (2021). Tentang Program Introduksi Imunisasi Human Papilloma Virus (HPV) Tahun 2022-2024. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia*.
- Lanyumba, F. S., Dianomo, E., Ebu, Z. Y., Yalisi, R., & Sattu, M. (2019). Pengaruh Penyuluhan Asi Eksklusif Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Ibu Balita Di Kecamatan Balantak Selatan Kabupaten Banggai. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk: Public Health Journal*, 10(2), 57–61. <https://journal.fkm-untika.ac.id/index.php/phj>
- Lesmana, F., Astharianty, & Yoanita, D. (2020). Peningkatan Keterampilan Komunikasi bagi Tenaga Promosi Kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, 3(2), 205–220. <https://doi.org/10.24198/mkk.v3i2.24852.g14245>
- Mariana, R. (2019). Strategi Komunikasi Deteksi Dini Kanker Serviks di Kota Bandung. *MediaTor*, 12(1), 1–14.
- Maries, V. R. (2022). Pengaruh Penyuluhan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Cara Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Siswa Putri SMAN 6 Kota Jambi. *Midwifery Health Journal*, 7(2), 59–68. <http://ojs.stikeskeluargabunda.ac.id/index.php/midwiferyhealthjournal>
- Musliha, H., Sary, L., Aryastuti, N., Hermawan, D., & Easter Yanti, D. (2023). Intervensi hirarki Belajar Terhadap Sikap Untuk Melakukan Skrining IVA Di Kelurahan Sumber Rejo Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 8(3), 615–631. <https://doi.org/10.22216/jen.v8i3.2391>
- NCI. (2016). The ‘Crisis’ of Low HPV Vaccination Rates: A Conversation with Dr. Noel Brewer. *National Cancer Institute*. <https://www.cancer.gov/news-events/cancer-currents-blog/2016/hpv-vaccination-rates>

- Ngidiho, M., & Mahmud, P. E. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Nelayan Di Desa Hative Besar. *Pasapua Health Journal*, 1(2), 66–70. <http://www.jurnal.stikespasapua.ac.id/index.php/PHJ/article/view/21>
- Nugroho, F. W. P. H., Yuanda, F., Mursyid, P. A., Hasanah, S. N., & Ahmad, Z. G. (2022). Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Metode Ceramah Disertai Alat Peraga pada Murid Sekolah Dasar Sebagai Fasilitator. *PubHealth: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 101–107. <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v1i1>
- Nurwahidah, & Noyumala. (2020). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Tentang Pencegahan Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Berita Kesehatan*, 12(1). <https://doi.org/10.58294/jbk.v12i1.32>
- Octavia, D., & Fadilla, A. N. (2017). Perancangan Kampanye Sosial Pencegahan Kanker Serviks Terhadap Remaja Wanita Di Kota Jakarta. *Universitas Telkom*, 2(2), 200–215.
- Osaghae, I., Darkoh, C., Chido-Amajuoyi, O. G., Chan, W., Padgett Wermuth, P., Pande, M., Cunningham, S. A., & Shete, S. (2023). Healthcare Provider's Perceived Self-Efficacy in HPV Vaccination Hesitancy Counseling and HPV Vaccination Acceptance. *Vaccines*, 11(2). <https://doi.org/10.3390/vaccines11020300>
- Palefsky, J. M., & Cox, J. T. (2023). Human papillomavirus vaccination. *UpToDate: Wolters Kluwer*. <https://www.uptodate.com/contents/human-papillomavirus-vaccination>
- Priyoto. (2019). *Teori Sikap & Perilaku dalam Kesehatan* (2nd ed.). Nuha Medika.
- Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI. (2019). *Persentase Kontribusi Data RS Kanker Dharmais Berbasis Rumah Sakit*. <https://dharmais.co.id/page/137/Hasil>
- Rahayu, D. S. (2019). *Asuhan Ibu Dengan Kanker Serviks*. Salemba.
- Sagune, N. S. R., Engkeng, S., & Punuh, M. I. (2021). Pengaruh Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Sikap Pencegahan Diare Pada Peserta Didik Di SD Gmist Imanuel Ondong Kabupaten Sitaro. *Jurnal KESMAS*, 10(1), 23–30. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/32215>
- Simanjuntak, R. A. P. S., & Sugiharto, S. (2023). Pengetahuan Kanker Serviks dan Sikap Tentang Vaksinasi Human Papilloma Virus. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1).
- Štrbac, M., Vuković, V., Pustahija, T., Nikolić, N., Rajčević, S., Ilić, S., Dugandžija, T., Patić, A., Ristić, M., & Petrović, V. (2023). Motives and attitudes of parents toward HPV vaccination: Results from the initial period of HPV vaccine rollout in Serbia. *PloS One*, 18(7), e0287295. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0287295>
- Sulastiyono, A., Nuzrina, R., Melani, V., & Kuswari, M. (2022). Pengaruh Edukasi dengan Daily Meal Tracker terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Remaja Usia 13-16 Tahun. *Jurnal Riset Gizi*, 10(1), 2022.
- Taqwin, Sumiaty, & Lasman, K. (2018). Penyuluhan, Pengetahuan Dan Sikap Pasangan Usia Subur Tentang Inpeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Kelurahan Birobuli. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(1), 8–14. <http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/JIK>
- Tumurang, M. N. (2018). *Promosi Kesehatan* (1st ed.). Indomedia Pustaka.
- Wantini, N. A., & Indrayani, N. (2020). Kesiediaan Vaksinasi HPV pada Remaja Putri Ditinjau dari Faktor Orang Tua. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 7(2), 213–222. <https://doi.org/10.26699/jnk.v7i2.art.p213-222>
- Weekly Epidemiological Record. (2017). *Human papillomavirus vaccines: WHO position paper, May 2017*. 19, 241–268. <http://www.who>
- WHO. (2020). GLOBOCAN 2020: New Global Cancer Data. *Globocan*. <https://www.uicc.org/news/globocan-2020-new-global-cancer-data>
- WHO. (2021). *Globocan 2020: Indonesia*.
- Yuliatin, I. S. (2011). *Cegah & Tangkal Kanker Serviks* (Darwati, Ed.). Tibbun Media.
- Zogara, A. U. (2021). Edukasi Gizi Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sekolah Dasar Tentang Sarapan Sehat. *CHMK HEALTH JOURNAL*, 5(2), 290–296.
- Zulfa, A., Lismidiati, W., & Kustanti, A. (2021). Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Penerimaan Orang Tua terhadap Vaksinasi HPV di SMP Daerah Kota Yogyakarta. *Universitas Gadjah Mada*. <http://etd.repository.ugm.ac.id/>